

# Hardiknas dan Gagasan Driyarkara

Oleh: Brigida Intan

SESUAI dengan tema Hari Pendidikan Nasional 2 Mei 2016, Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi menyambut Hari Pendidikan Nasional dengan seruan "Ayo Kerja, Inovatif dan Kompetitif". Reformasi dalam pendidikan diperlukan sebagai fondasi untuk menghadapi berbagai tantangan lokal, nasional, hingga global. Setiap pendidik diharapkan mampu mempersiapkan SDM IPTEK untuk sasaran ke arah pasar kerja nasional maupun internasional.

Untuk memunculkan kompetensi yang bijak diperlukan kualitas pendidikan Indonesia. Apabila kualitas pendidikan Indonesia kian merosot maka pendidikan di Indonesia yang kompetitif hanya ada dalam bayang-bayang. Perlu kreativitas yang mengubah pola pendidikan yang telah berjalan. Keberhasilan pendidikan di Indonesia sangat ditentukan oleh institusi mikro dan makro. Institusi mikro seperti lembaga sekolah dimana setiap pihak ikut serta dalam transformasi pendidikan di lembaganya masing-masing untuk kemajuan. Sedangkan institusi makro berupa kerjasama antar institusi pendidikan tinggi, institusi riset, berbagai unit pemerintah lainnya, sektor industri dan swasta serta pemangku kepentingan lainnya.

Teknologi dianggap sebagai jaringan masa depan yang terus berkembang. Hal ini berdampak bagi perkembangan ekonomi Indonesia. Secara otomatis generasi muda saat ini dituntut untuk mampu bersaing dengan segala bidang. Selain itu, setiap insan yang kompetitif dan inovatif dituntut untuk mengembangkan risetnya untuk kemajuan bangsa. Menurut kajian Prof Mohammad Nadsir dari sumber World Economic Forum tahun 2015, indeks inovasi Indonesia mencapai 4,6 atau peringkat 30 dunia, sedangkan indeks inovasi pendidikan tinggi adalah 4,0 atau peringkat 60 dunia. Diharapkan tahun 2020 indeks inovasi pendidikan tinggi Indonesia berada di peringkat 56. Untuk itu, diperlukan banyak

inovasi dari berbagai pihak untuk memecahkan permasalahan bangsa.

## Kecerdasan hati sebagai fondasi

Namun sasaran kompetitif saja tidak cukup bila tidak ada kemampuan dan kerelaan diri dari setiap penanggungjawab pendidikan untuk menentukan kebijakan dengan transformatif yang besandari pada nilai-nilai luhur yang dijunjung tokoh-tokoh pendidikan seperti Ki Hadjar Dewantara dan Driyarkara. Dua tokoh ini menjadi pelopor pendidikan yang menghidupi jiwa-jiwa para pendidik dan generasi muda. Namun tidak banyak kalangan terutama dari para pendidik untuk meneladani tokoh untuk mengimplementasikan pendidikan karakter di dalam pengajarannya.

Bagi Driyarkara pendidikan merupakan kegiatan sadar untuk memanusiakan manusia muda, yang disebutnya sebagai "hominisasi dan humanisasi". Pendidikan setidaknya bukan hanya gambaran manusia yang fundamental, namun juga suatu antisipasi yang efektif untuk meredam kecenderungan industrialisasi pendidikan. Menurut-nya, semua perbuatan dapat dijadikan pendidikan. Pendidikan tidak dapat dibatasi dalam perbuatan tertentu. Ini nilai dasar yang sebenarnya perlu dibangun oleh pendidik dan elemen pemerintah. Setiap orang memiliki si-

kap fundamental meliputi sikap moral, sosial atau religi. Sikap fundamental mengubah, menentukan, membangun hidup manusia. Bagi Driyarkara perbuatan mendidik merupakan perbuatan fundamental, yang mengubah dan menentukan hidup manusia.

Dalam gejala pendidikan terdapat hubungan timbal balik antara pendidik dan anak didik, yang bisa disebut pendidikan. Driyarkara menekankan bahwa perbuatan mendidik adalah tindakan pendidik hendak memanusiakan manusia muda. Maka, *eidos* atau ide pokok perbuatan mendidik sama dengan pemanusiaan manusia muda. Itulah gambaran dari setiap perbuatan mendidik.

Struktur utama tentang pendidikan yang juga diungkapkan Driyarkara tentang organisasi dalam sebuah lembaga pendidikan baik mikro maupun makro. Unsur pertama yang mengorganisir pendidikan adalah kesatuan hidup (yang membesarkan dan mendidik anak). Kesatuan anak dan orang tua tampak ketika hidup bersama. Keluarga kemudian mengorganisir perbuatan-perbuatan mendidik.

Kedua, pengejaran dan pelaksanaan nilai-nilai. Manusia dalam perbuatan-nya pasti mengejar dan melaksanakan nilai. Nilai itu diantaranya adalah nilai vital (jasmani), nilai estetika atau nilai keindahan, dan nilai kebenaran. Manu-

sia menjadi bernilai karena perbuatan-nya itu. Driyarkara menegaskan bahwa pengejaran nilai-nilai merupakan unsur yang mengorganisir dan datangnya dari pihak pendidik.

## Keseimbangan dan partisipasi

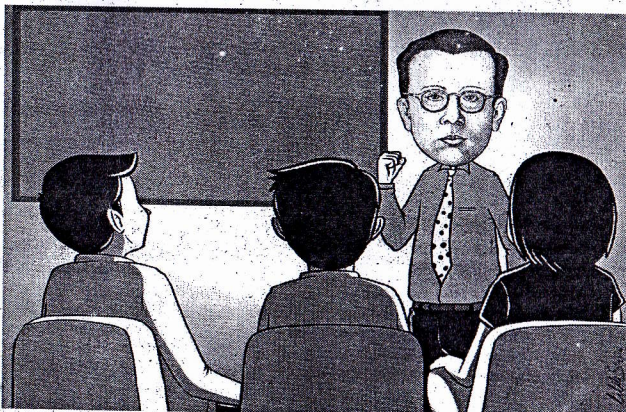
Tuntutan inovatif dan kompetitif yang diserukan pada Hari Pendidikan Nasional tahun 2016 ini perlu diimbangi dengan penanaman nilai-nilai dasar yang digagas Driyarkara. Pendidikan karakter atau nilai harus ditumbuhkan semenjak dini, sebelum Indonesia ketinggalan semakin jauh dari negara-negara berkembang lainnya. Memang kita tidak dapat terlepas dari pengaruh gelombang perubahan besar teknologi.

Seperti yang ditekankan Prof Mohammad Nadsir bahwa indeks daya saing yang diukur dari indikator "higher education and training" dimana Indonesia mendapatkan peringkat 65 pada tahun 2015-2016 tidak dapat dibiarkan begitu saja. Diperlukan berbagai upaya memadukan nilai dan inovasi yang kompetitif agar porsi Indonesia yang aman sebagai negara berkembang menjadi fondasi yang tidak mampu dipatahkan oleh kebodohan dan kepentingan pribadi manapun.

Gagasan Driyarkara menjadi penting ketika kita menjadi kritis dalam menghadapi situasi kritis saat ini. Ada berbagai tuntutan namun terkadang harus melalui jalan yang sempit agar masuk lebih cepat kepada tujuan tertentu. Untuk itu, perpaduan gagasan Driyarkara dengan tema Hardiknas tahun ini menjadi tanda bahwa pendidikan Indonesia seharusnya dapat bersaing dengan keutamaan nilai dan keunggulan diri dalam berinovasi para pakar, pendidik, pemerintah, dan pemuda bangsa.

Akhirnya diperlukan partisipasi dari berbagai pihak untuk mewujudkan pendidikan Indonesia yang sebenarnya memiliki kekayaan dan ciri khas. Tinggal bagaimana setiap orang berkontribusi dalam reformasi pendidikan untuk meningkatkan kualitas pendidikan Indonesia yang melahirkan generasi-generasi cerdas hati dan intelektual, sehingga terus memerdekakan Indonesia. \*\*\*

**Brigida Intan, Dosen Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Sanata Dharma Yogyakarta**



# Teknologi Alternatif Pembelajaran Bahasa Inggris

Oleh: A.H. Tanti Herawati

DI abad 21 ini kemajuan teknologi tidak dapat diabaikan. Perkembangan teknologi yang masif telah merambah ke setiap

dengan harapan siswa mengerti bahasa

yang terjadi sekarang, dan setidaknya guru harus mempunyai alternatif dalam menyampaikan materi..